



Journal of Community Service

Volume 2, Issue 1, June 2020

P-ISSN: 2715-2901 E-ISSN: 2715-291X

Open Access at: <http://idm.or.id/JCS>

MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN BORDIR BAGI WARGA BINAAN WANITA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA BUKITTINGGI

GROWING AN ENTREPRENEUR SOUL THROUGH EMBROIDERY SKILL TRAINING FOR WOMEN PRISONER IN THE PENITENTIARY KLAS IIA BUKITTINGGI

Sri Zulfia Novrita¹, Asmar Yulastri²

^{1,2}Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang

E-mail: srizulfianovrita@gmail.com¹, yun064@fpp.unp.ac.id²

INFO ARTIKEL

Koresponden

Sri Zulfia Novrita
srizulfianovrita@gmail.com

Asmar Yulastri
yun064@fpp.unp.ac.id

Kata kunci:

pelatihan, bordir,
wirausaha, warga binaan
wanita

Website:

<http://idm.or.id/JCS>

hal: 24 - 32

ABSTRAK

Lembaga pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi memiliki kewenangan dan tugas untuk melakukan pembinaan terhadap warganya. Pembinaan dilakukan dengan memberikan pendidikan dan keterampilan yang bertujuan agar warga binaan mempunyai bekal keahlian (*skills*) untuk kembali ke masyarakat. Namun pembinaan ini belum optimal terlaksana karena masih kurangnya sumberdaya manusia yang dimiliki lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan hal tersebut, tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang merasa terpanggil untuk melaksanakan pelatihan keterampilan bordir khususnya bagi warga binaan wanita. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha melalui pelatihan keterampilan bordir. Jumlah peserta sebanyak 16 orang warga binaanwanita. Materi yang disampaikan adalah menumbuhkan jiwa wirausaha dan keterampilan bordir yang meliputi pengetahuan alat dan bahan, pembuatan motif, kombinasi warna dan teknik membordir. Pelatihan ini menggunakan metode ceramah, demonstrasi, latihan dan metode resitasi atau pemberian tugas. Secara umum, hasil kegiatan sudah terlaksana dengan baik, karena warga binaan telah mampu memproduksi mukena bordir yang cukup rapi dan siap untuk dipasarkan, sehingga telah dapat membantu perekonomian keluarga.

Copyright © 2020 JCS. All rights reserved

ARTICLE INFO

Correspondent

Sri Zulfia Novrita
srizulfianovrita@gmail.com

Asmar Yulastri
yun064@fpp.unp.ac.id

Keywords:

training, embroidery,
entrepreneurship, women
prisoner

Website:

<http://idm.or.id/JCS>

page: 24 - 32

ABSTRACT

The penitentiary Klas IIA Bukittinggi has the authority and duty to provide coaching to inmates. Coaching is carried out by providing education and skills that support prisoners with the expertise to be able to return to the community. However, this coaching has not been optimally implemented because there is still a lack of human resources owned by the penitentiary. Based on this, the Community Service Team at Padang State University wanted to carry out embroidery skills training especially for female prisoners. This activity aims to foster entrepreneurial spirit through embroidery skills training. The number of participants is 16 female inmates. The material presented is to foster entrepreneurial spirit and embroidery skills such as knowledge of tools and materials, making motifs, color combinations and embroidery techniques. The training uses lecture, demonstration, training and recitation or task implementation methods. In general, the results of the activities have been carried out well, because inmates have been able to produce embroidery mukena that are neat enough and ready to be marketed, so that it can help the family economy.

Copyright © 2020 JCS. All rights reserved

PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah narapidana atau warga binaan pada lembaga pemasyarakatan akhir-akhir ini disebabkan oleh masalah ekonomi, di mana narapidana sebagai pelaku merasa tidak mampu atau merasa kurang dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak lembaga pemasyarakatan, diketahui bahwa salah satu faktor penyebab narapidana melakukan kejahatan disebabkan faktor ekonomi. Latar belakang ekonomi menjadi salah satu penyebab bagi narapidana untuk melakukan penipuan, penggelapan, pencurian atau bahkan perampokan. Narapidana merasakan sulitnya mencari uang dan hal tersebut menjadikan mereka melakukan hal-hal yang instan untuk mendapatkan uang sehingga keinginan mereka dapat tercapai.

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana. Menurut Pasal 1 UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yang dimaksud dengan Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana atau anak didik pemasyarakatan. Selanjutnya narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan merupakan Warga Binaan Pemasyarakatan.

Sementara itu, dalam Pasal 12 dan 13 UU Nomor 12 Tahun 1995 dijelaskan bahwa sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan,

memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab. Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-undang di atas, maka sistem pemasyarakatan bertujuan untuk mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik dan juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan sebagai salah satu wadah pembinaan narapidana juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi narapidana, salah satunya dengan memberikan program kemandirian, berupa pelatihan berbagai keterampilan sebagai bekal bagi narapidana untuk kembali ke masyarakat. Selain itu sistem pemasyarakatan juga menghendaki pembinaan narapidana dapat memberikan keterampilan kepada narapidana, sehingga dapat aktif dan produktif dalam pembangunan.

Pendidikan keterampilan yang mereka miliki diharapkan dapat dijadikan sebagai modal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mereka tidak mengulangi perbuatannya lagi setelah bebas, dan mereka siap untuk kembali ke masyarakat dengan penuh percaya diri. Menurut (Artyawan, 2013) dalam *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* menyatakan bahwa program pendidikan keterampilan berpengaruh terhadap kesiapan narapidana kembali ke masyarakat sebesar 44,7%.

Berpengaruhnya pendidikan keterampilan terhadap kesiapan narapidana kembali ke masyarakat, maka sudah sepatutnya pimpinan lembaga pemasyarakatan mengadakan program pendidikan keterampilan dan perlu meningkatkan kualitas layanan pendidikan keterampilan bagi narapidana dengan penambahan jenis keterampilan baru lainnya. Selain itu, program pendidikan keterampilan merupakan hak bagi narapidana saat mereka menjadi terpidana di lembaga pemasyarakatan. Hal ini tercantum dalam Pasal 14 UU No. 12 Tahun 1995 yaitu narapidana mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, serta menerima upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukannya. Pembinaan pemasyarakatan juga diatur menurut peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 24 tahun 2014 mengenai kegiatan pembinaan terhadap narapidana yang salah satunya pembinaan kemandirian. Pembinaan kemandirian dapat dilakukan melalui pendidikan keterampilan.

Dalam pencapaian hak yang diperoleh oleh narapidana, maka pihak lembaga pemasyarakatan memiliki kewenangan serta tugas dari negara untuk melakukan pembinaan dan memberikan pengayoman kepada narapidana. Pembinaan yang diberikan harus sesuai dengan yang telah ditetapkan, namun terkadang pembinaan ini tidak dapat dilakukan secara maksimal oleh petugas karena keterbatasan jumlah petugas dan banyaknya jumlah penghuni yang melebihi kapasitas lembaga pemasyarakatan, sehingga hasil dari pembinaan tidak dapat berjalan secara optimal dan menjadikan benih dari suatu kejahatan yang dilakukan berulang kali.

Salah satu lembaga pemasyarakatan yang ada di Wilayah Sumatera Barat yaitu Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi yang terletak di Jalan Raya Bukittinggi-Payakumbuh KM.08. Pada tanggal 10 April 2019, jumlah napi yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi berjumlah 578 orang yang terdiri dari 512 narapidana dan 66 tahanan. Jumlah narapidana dan tahanan wanita sebanyak 15 orang. Berdasarkan sistem data base pemasyarakatan, di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi setiap tahunnya jumlah narapidana maupun tahanan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan kasus yang bervariasi diantaranya terkena kasus narkoba, penipuan, pencurian, perampokkan, tindak asusila, pembunuhan, pengeroyokan, penggelapan dan lain-lain.

Lembaga pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang ada di Indonesia, tentunya juga memiliki peran dalam kegiatan pembinaan narapidana dalam mewujudkan pembangunan. Pembinaan yang dilakukan pada lembaga pemasyarakatan ini dilakukan dengan pemberian pendidikan dan pelatihan keterampilan yang bertujuan agar warga binaan mempunyai bekal keahlian (*skills*) sebagai sarana memperoleh penghasilan setelah kembali memasuki kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat, sangat kurangnya keterampilan menjahit yang dimiliki oleh warga binaan wanita terutama keterampilan membordir. Pelatihan keterampilan yang diberikan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi belum ada yang mengarah pada keterampilan menjahit seperti membordir, sehingga keterampilan yang diberikan belum menyentuh banyak bidang keahlian, dan keterampilan yang diberikan belum maksimal dilakukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan untuk semua warganya. Pelatihan yang diberikan oleh pihak lembaga pemasyarakatan biasanya masih berupa kerajinan pemanfaatan barang-barang bekas, dan inipun lebih diarahkan bagi warga binaan laki-laki. Menurut Utama (2016), bahwa permasalahan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi dari tahun ke tahun masih berputar pada permasalahan pembinaan yang belum efektif, di mana program dan kegiatan pembinaan yang dilaksanakan hanya pengulangan dari program dan kegiatan pembinaan yang ada pada tahun-tahun sebelumnya.

Selanjutnya menurut data yang diperoleh dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi bahwa lembaga pemasyarakatan selalu berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan yang akan diberikan kepada warganya. Namun terkendala minimnya tenaga, sarana dan prasarana serta dukungan dana yang dimiliki oleh lembaga pemasyarakatan sehingga pembinaan belum maksimal dilakukan. Selain itu jaranganya kegiatan pembinaan yang diterima warga binaan pemasyarakatan dari pihak eksternal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam hal ini Universitas Negeri Padang yang mempunyai Jurusan Ilmu Kesejahteraan Konsentrasi Tata Busana, yang mempunyai bidang ilmu bersifat kejuruan merasa terpenggil untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan keterampilan menjahit khususnya membordir bagi warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi. Tim pengabdian berkeinginan untuk berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam pembangunan negara yaitu dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada warga binaan pemasyarakatan khususnya

wanita. Diberikannya pelatihan keterampilan tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga serta tumbuhnya jiwa berwirausaha bagi warga binaan, sehingga bisa menjadi bekal setelah bebas nanti.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi pada Bulan Agustus-Oktober 2019. Sasaran kegiatan ini adalah warga binaan dan pegawai lembaga pemasyarakatan khususnya wanita sebanyak 16 (enam belas) orang. Adapun gambaran dari pelaksanaan pelatihan ini adalah :

1. Menyampaikan materi pelatihan secara teori.
2. Menyusun langkah-langkah kerja sesuai dengan teknik-teknik membordir yang akan dipraktikkan.
3. Praktik membordir dengan penempatan sesuai produk.

Agar tercapainya tujuan secara maksimal, maka dalam pelaksanaan pelatihan menggunakan metode dan pendekatan yang bervariasi yaitu:

1. Metode ceramah dan tanya jawab untuk memperkenalkan jenis keterampilan yang akan diberikan dan untuk menyampaikan materi yang bersifat teoritis, seperti bagaimana menumbuhkan sikap kewirausahaan yang meliputi kiat sukses berwirausaha, alternatif produk bidang busana untuk berwirausaha, manajemen usaha, dan analisis pemasaran. Disamping itu juga menjelaskan pemilihan bahan untuk berbagai macam produk busana.
2. Metode demonstrasi dilakukan untuk menjelaskan dan memperlihatkan langkah kerja dalam proses membordir, agar peserta pelatihan dapat mengamati langsung setiap prosesnya mulai dari pengetahuan alat dan bahan untuk membuat produk bordir, mendisain motif, membuat pola hiasan disesuaikan dengan desain produk, memindahkan motif ke bahan, kombinasi warna antara bahan dan benang, serta teknik menjahit bordir.
3. Metode latihan dan bimbingan selama kegiatan mulai dari persiapan, proses dan hasil serta umpan balik untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta.
4. Metode resitasi atau pemberian tugas yang dilakukan di luar jam pelatihan dengan tujuan melatih keterampilan peserta.

Mengetahui sejauhmana tujuan dapat tercapai maka diadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan dalam tiga tahap yang meliputi evaluasi persiapan, evaluasi proses dan evaluasi hasil. Rancangan evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi awal: dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab tentang jenis keterampilan yang akan dilatihkan untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan peserta tentang keterampilan membordir.
2. Selama proses: dilakukan dengan cara melihat keterlibatan dan antusias peserta dalam mengikuti kegiatan melalui lembar observasi kegiatan.
3. Pada akhir proses dilakukan kegiatan evaluasi hasil praktek peserta yaitu evaluasi hasil bordir peserta. Di samping itu diharapkan adanya penilaian dari peserta tentang pelaksanaan program kegiatan yang dijalankan untuk melihat kepuasan peserta terhadap instruktur maupun terhadap materi kegiatan berupa pengisian angket yang disiapkan tim pelaksana.

HASIL KEGIATAN

Pelatihan keterampilan bordir telah dilaksanakan kepada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi. Setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Jadwal Kegiatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 6 hari tatap muka dengan tim pengabdian yaitu berkisar Bulan Agustus sampai dengan Oktober 2019. Namun untuk kegiatan praktek para peserta melakukan latihan membordir hampir setiap hari yaitu Senin sampai dengan Sabtu. Kegiatan berlangsung dari jam 09.00 pagi sampai jam 12.00 siang. Walaupun kegiatan pengabdian masyarakat secara formal telah berakhir pada Bulan Oktober, namun kegiatan membordir tetap dilaksanakan secara kontiniu oleh peserta karena telah diprogramkan sebagai kegiatan rutin oleh kepala Lembaga Pemasyarakatan dalam rangka membantu perekonomian keluarga warga binaan, serta peningkatan keterampilan sebagai bekal bagi warga binaan setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan. Tim pelaksana pengabdian selalu berkomunikasi dengan lembaga pemasyarakatan dalam rangka membantu pemasaran produk.

2. Peserta Kegiatan.

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah warga binaan wanita dan pegawai wanita Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi. Jumlah peserta warga binaan awalnya sebanyak 15 orang, namun diperjalanan berkurang menjadi 12 dikarenakan ada 3 orang warga binaan yang sudah dibebaskan. Jadi jumlah peserta di akhir pelatihan sebanyak 16 orang termasuk pegawai wanita lembaga pemasyarakatan yang terlibat dalam pengembangan sumber daya manusia.

3. Hasil Kegiatan Pelatihan.

Pelatihan ini telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, dan kegiatan tersebut terlaksana dengan baik dan antusias dari para peserta (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Kegiatan Pelatihan Bordir di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi

No	Jenis Kegiatan	Respon Peserta	Tingkat Ketercapaian
1	Menjelaskan materi - Menumbuhkan jiwa berwirausaha - Kiat sukses berwirausaha - Manajemen usaha - Analisa pasar - Alternatif produk bidang busana untuk berwirausaha - Pemilihan bahan untuk berbagai macam produk busana	Secara umum diperhatikan dengan baik dan cukup antusias.	80% peserta mampu dalam mengungkapkan jenis produk busana untuk berwirausaha sesuai dengan selera pasar. 75% peserta mampu memilih bahan sesuai dengan produk yang akan dibuat.
2	Keterampilan bordir : - Pengetahuan alat dan bahan - Teknik meniplah desain motif - Kombinasi warna - Teknik membordir - Membordir produk mukena	- Secara umum diperhatikan dengan baik dan sangat antusias. - Semua peserta melakukan sesuai dengan langkah kerja. - Semua peserta hampir tiap hari melakukan latihan diluar jam pertemuan dengan instruktur.	85% peserta mampu menghasilkan produk mukena bordir yang cukup rapi dan siap untuk dipasarkan

Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan dapat diikuti dengan baik oleh para peserta, dimana minat para peserta warga binaan sangat tinggi dalam mengikuti kegiatan pelatihan terutama pada waktu kegiatan praktek. Hampir seluruh (95%) peserta semangat mengikuti kegiatan praktek, terlihat hampir semua peserta setiap hari melakukan latihan membordir. Para peserta warga binaan dapat melakukan kegiatan latihan secara fokus karena mereka tidak ada beban pekerjaan lainnya di dalam lembaga pemasyarakatan. Peserta pelatihan diberi waktu untuk melakukan latihan mulai dari jam 09.00 wib sampai jam 12.00 wib setiap harinya kecuali hari Minggu. Kepada setiap peserta diberikan tugas latihan dasar yang menggunakan selembar bahan untuk praktek membordir, namun setelah mereka dianggap mahir maka dilanjutkan dengan membordir produk mukena. Hasilnya, 85% peserta pelatihan mampu menyelesaikan dengan hasil yang rapi, serta ada beberapa peserta menggunakan perpaduan warna yang menarik sehingga dianggap layak untuk dapat dipasarkan. Hasil pelatihan sangat memuaskan, hal ini terlihat dari antusiasnya para peserta mendengarkan paparan materi dari narasumber (Gambar 1) dan semangatnya dalam mengikuti praktek (Gambar 2).



Gambar 1. Instruktur Menyampaikan Materi Pelatihan



Gambar 2. Kegiatan Praktek Membordir

Keberhasilan pelatihan juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, kelengkapan bahan dan alat-alat praktek disediakan oleh tim pengabdian masyarakat, cara serta metode penyampaian materi yang tepat, sistematis, dan kemampuan instruktur secara keseluruhan yang menyatu dengan peserta warga binaan. Kesemuanya itu cukup memotivasi para peserta untuk mengikuti pelatihan dengan serius. Ditambah dengan hasil kerja pelatihan bordir yang dibuat oleh para peserta warga binaan yang cukup rapi (Gambar 3), sehingga semua peserta pelatihan merasa semangat dan puas mengikuti kegiatan praktek.



Gambar 3. Hasil Produk Membordir Peserta Pelatihan

Secara umum kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik, dalam arti semua kegiatan mencapai sasaran yang diharapkan. Warga binaan sebagai peserta pelatihan sangat antusias dalam kegiatan membordir yang dipraktikkan pada produk mekenca. Para peserta pelatihan juga mempunyai keinginan untuk mempraktekkan bordir untuk berbagai macam jenis produk lainnya, seperti: pakaian, jilbab/kerudung, alas meja, alas kulkas, tutup galon, tempat tissu, dan lain-lain. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan dan tanggapan yang diajukan kepada tim pelaksana pengabdian, baik mengenai materi maupun manfaat dari bordir dalam meningkatkan nilai keindahan dan kualitas atau mutu dari suatu produk.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelatihan keterampilan bordir telah dilaksanakan terhadap warga binaan wanita Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Bukittinggi. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini dirasakan sangat bermanfaat karena telah dapat:

1. Menambah wawasan dan keterampilan peserta tentang bordir, yang meliputi pemilihan bahan sesuai produk, pembuatan motif, kombinasi warna, serta teknik membordir dengan hasil yang rapi.
2. Memberi peluang dalam meningkatkan ekonomi keluarga baik selama berada di lembaga pemasarakatan maupun setelah keluar dari lembaga pemasarakatan.
3. Memberi peluang untuk dapat berwirausaha, terutama sebagai bekal setelah keluar dari lembaga pemasarakatan.

Saran

Sehubungan dengan hasil yang telah diperoleh melalui kegiatan ini, berikut dikemukakan beberapa saran, diantaranya:

1. Diharapkan kepada para peserta untuk latihan secara kontiniu, dan mengembangkan bordir untuk berbagai produk lainnya yang diminati oleh pasar, sehingga dapat membantu pemasukan keuangan keluarga selama berada di lembaga pemasyarakatan.
2. Diharapkan kepada para peserta untuk dapat melanjutkan keterampilan ini setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, serta dapat menjadikan keterampilan bordir ini sebagai peluang untuk berwirausaha.
3. Diharapkan kepada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi untuk dapat bekerjasama dengan pihak industri dalam membantu pemasaran produk bordiran yang dihasilkan warga binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artyawan, Adetyo. 2013. *Pengaruh Program Pendidikan Keterampilan Terhadap Kesiapan Narapidana Kembali Ke Masyarakat (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Pekalongan)*. *Journal of Non Formal Education And Community Empowerment*. Nfece 2 (1) (2013)
- Direktorat Jenderal PLS Dan Pemuda. (2004) *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen PLSP (2008). *Life Skills Pendidikan Kecakapan Hidup PLS* di ambil tanggal 9 Oktober 2009 [www.http://pkbmpls.wordpress.com](http://pkbmpls.wordpress.com).
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 24 tahun 2014 tentang Pedoman Penilaian Pengubahan Klas Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan*.
- Sistem Data Base Pemasyarakatan*. Smslap.ditjenpas.go.id. Diakses tanggal 10 April 2019
- Utama, Yoko Adhytia Utama. 2016. *Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi Dalam Perspektif Perencanaan*. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (Jiap)* Vol. 2, No. 1, Pp 38-45, 2016